



Akselerasi Pemahaman Al-Qur'an Hadits Siswa MAN 2 Bukittinggi Melalui Model Pembelajaran Kolaboratif



Reki Alfarizky Ramadhan¹ , Salsabila Asura² , Rugaiyah³

*Correspondence :

Email :
rekialfarizky@gmail.com

Authors Affiliation:

¹Universitas Islam Negeri Sjech M.
Djamil Djambek Bukittinggi,
Indonesia

Article History :

Submission : Agustus 15, 2025
Revised : Oktober 24, 2025
Accepted : November 20, 2025
Published: Desember 31, 2025

Keyword : *Collaborative learning, Qur'an and Hadith, Islamic education, learning effectiveness.*

Kata Kunci : Pembelajaran kolaboratif, Al-Qur'an Hadis, pendidikan Islam, efektivitas pembelajaran.

Abstract

This study aims to examine the effectiveness of implementing collaborative learning methods in improving students' understanding of the Al-Qur'an Hadith subject at MAN 2 Bukittinggi. The study is motivated by the low level of student engagement in conventional, teacher-centered learning, which limits active student participation. In line with the implementation of the Kurikulum Merdeka, which emphasizes collaboration, meaningful learning, and project-based activities, a more interactive and contextual learning approach is required. This research employs a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through in-depth interviews with three Al-Qur'an Hadith teachers who had implemented collaborative learning for at least one semester, supported by classroom observations and analysis of lesson plan documents. Data analysis followed the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and verification through source triangulation. The study was conducted from May to June 2025. The findings indicate that collaborative learning is effective in increasing student engagement, improving understanding of Qur'anic verses, and enhancing contextual interpretation analysis skills. In addition, this method fosters socio-religious values such as cooperation, responsibility, and tolerance for differing opinions, making it relevant for Al-Qur'an Hadith learning in the digital era.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penerapan metode pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN 2 Bukittinggi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran konvensional yang masih berorientasi pada guru (teacher-centered), sehingga partisipasi siswa belum optimal. Sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan kolaborasi, pembelajaran bermakna, dan berbasis proyek, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tiga guru Al-Qur'an Hadis yang telah menerapkan pembelajaran kolaboratif minimal satu semester, didukung oleh observasi kelas dan analisis dokumen RPP. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi melalui triangulasi sumber. Penelitian dilaksanakan pada Mei hingga Juni 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif efektif meningkatkan keaktifan siswa, pemahaman ayat, serta kemampuan analisis tafsir kontekstual. Selain itu, metode ini juga menumbuhkan nilai sosial-religius seperti kerja sama, tanggung jawab, dan toleransi berpendapat, sehingga relevan diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di era digital.



Pendahuluan

Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di tingkat Madrasah Aliyah memiliki urgensi strategis dalam pembentukan karakter dan kepribadian Islami peserta didik, karena pemahaman mendalam terhadap teks suci ini menjadi fondasi utama pengembangan akhlak mulia, pemikiran kritis, dan aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan kontemporer (Nasution, 2020). Mata pelajaran ini tidak hanya menyampaikan pengetahuan tentang ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW, tetapi juga melatih siswa untuk menginterpretasikan makna, menghubungkannya dengan realitas sosial, serta menginternalisasikannya sebagai panduan perilaku sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, Al-Qur'an Hadis berfungsi sebagai inti kurikulum yang membentuk insan kamil, di mana siswa diharapkan mampu menganalisis isu-isu kontemporer seperti etika digital, toleransi beragama, dan tanggung jawab sosial melalui perspektif wahyu Ilahi (Pratiwi, 2021).

Namun, tantangan utama yang dihadapi guru MADALAH adalah penyampaian materi yang masih cenderung monoton melalui metode ceramah satu arah, hafalan berulang, dan tugas-tugas individual yang kurang interaktif. Pendekatan konvensional ini sering kali menimbulkan kebosanan siswa, menurunkan motivasi belajar, dan menghambat pencapaian kompetensi analisis tafsir kontekstual yang menjadi tuntutan Kurikulum Merdeka. Data observasi lapangan menunjukkan bahwa 65% siswa mengalami kesulitan menghubungkan ayat-hadis dengan fenomena aktual karena kurangnya diskusi kelompok dan simulasi kasus, sehingga pemahaman mereka terbatas pada hafalan lafal semata tanpa aplikasi praktis. Selain itu, perkembangan teknologi informasi yang pesat semakin menuntut adaptasi metode pembelajaran agar relevan dengan generasi digital yang akrab dengan platform interaktif seperti Google Classroom dan Zoom Meeting

Seiring transformasi sistem pendidikan Indonesia menuju Kurikulum Merdeka tahun 2022, guru sebagai ujung tombak dituntut untuk beralih dari model teacher-centered ke student-centered yang menekankan kolaborasi, kreativitas, dan pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan ini selaras dengan prinsip Al-Qur'an yang mendorong musyawarah (QS. Asy-Syura: 38) dan hadis tentang pentingnya ilmu yang diamalkan secara kolektif. Oleh karena itu, inovasi metode pembelajaran kolaboratif menjadi solusi strategis untuk mengatasi kelemahan pendekatan tradisional, di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk menganalisis ayat, membandingkan tafsir ulama, dan menyusun solusi fiqih terhadap kasus-kasus nyata seperti konflik sosial atau dilema etis di media sosial (Hidayat, 2023).

Penerapan metode kolaboratif memungkinkan siswa tidak hanya menerima informasi pasif, tetapi aktif membangun pengetahuan melalui bertukar gagasan, berdebat konstruktif, dan merefleksikan relevansi wahyu dengan kehidupan mereka. Misalnya, dalam mempelajari QS. Al-Hujurat: 13 tentang persamaan umat manusia, siswa dapat melakukan diskusi kelompok untuk mengaitkannya dengan isu diskriminasi online, sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam dan aplikatif. Penelitian pendahuluan di MAN 2 Bukittinggi menunjukkan peningkatan partisipasi siswa hingga 80% setelah menerapkan model ini selama satu semester. Dengan demikian, transformasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas akademik, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai sosial-religius seperti toleransi, tanggung jawab kolektif, dan semangat ukhuwah Islamiyah yang esensial bagi pembangunan generasi emas Indonesia 2045.

Dalam konteks inilah muncul pendekatan pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*) sebagai salah satu metode pembelajaran yang dinilai mampu menjawab tantangan tersebut. Pembelajaran kolaboratif adalah pendekatan yang menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok kecil untuk memecahkan masalah, mendiskusikan ide, dan membangun pemahaman bersama terhadap suatu konsep. Melalui kerja sama dan interaksi sosial, siswa dapat saling bertukar pengetahuan, pengalaman, dan pandangan, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan mendalam.

Berdasarkan studi pendahuluan dan wawancara dengan pendidik Al-Qur'an Hadis di MAN 2 Bukittinggi, proses pembelajaran di sekolah tersebut telah berhasil mengadopsi metode pembelajaran kolaboratif sebagai strategi utama untuk mengatasi tantangan pembelajaran konvensional. Bapak A, salah seorang guru senior yang telah menerapkan pendekatan ini selama dua semester terakhir, menegaskan bahwa metode kolaboratif memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa serta motivasi belajar mereka yang sebelumnya cenderung rendah akibat dominasi metode ceramah monoton. Hambatan umum dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis, seperti materi yang dianggap berat karena sifatnya yang abstrak, kesulitan memahami konteks historis hadis, serta kebosanan siswa akibat penyampaian satu arah, berhasil diatasi melalui pembentukan kelompok belajar heterogen yang terdiri dari 4-5 siswa dengan kemampuan beragam—mulai dari yang berprestasi tinggi hingga yang memerlukan bimbingan tambahan. Setiap kelompok diberikan tanggung jawab konkret untuk mendiskusikan satu unit materi secara mendalam, menggali makna ayat atau hadis melalui analisis tafsir klasik dan kontemporer, serta mempersiapkan presentasi kreatif di depan kelas yang melibatkan visualisasi, *role-playing*, atau infografis digital. Pendekatan ini tidak hanya mendorong siswa untuk saling melengkapi kekurangan satu sama lain, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif, di mana setiap anggota kelompok berkontribusi aktif agar presentasi mereka berhasil.

Pelaksanaan metode kolaboratif di MAN 2 Bukittinggi didukung secara optimal oleh strategi pendukung seperti metode ceramah interaktif dan sesi tanya jawab yang dirancang secara strategis. Ceramah awal oleh guru berfungsi untuk memberikan kerangka konseptual dasar dan konteks historis ayat-hadis, sehingga siswa memiliki fondasi kuat sebelum memasuki fase diskusi kelompok. Sementara itu, sesi tanya jawab yang dilakukan setelah presentasi kelompok memperkuat interaksi dua arah antara guru dan peserta didik, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi mendalam, mengoreksi miskonsepsi, dan menghubungkan temuan siswa dengan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Kombinasi harmonis antara elemen tradisional ini dengan pendekatan kolaboratif menciptakan keseimbangan ideal: transfer pengetahuan efisien dari guru tidak lagi bersifat satu arah, melainkan menjadi pemicu eksplorasi aktif siswa yang mandiri. Guru tidak lagi mendominasi sebagai satu-satunya sumber kebenaran, tetapi beralih menjadi pembimbing yang memantau proses berpikir kritis siswa, mendorong debat konstruktif antarkelompok, dan memfasilitasi penemuan makna pribadi dari wahyu ilahi.

Dalam praktiknya, transisi dari metode ceramah membosankan ke kolaboratif terbukti mengubah dinamika kelas secara dramatis. Siswa yang sebelumnya pasif kini antusias berpartisipasi, karena metode ini memanfaatkan prinsip sosial pembelajaran Vygotsky di mana pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial. Misalnya, dalam membahas hadis tentang

ukhuwah, kelompok siswa tidak hanya menganalisis lafal dan sanad, tetapi juga merancang solusi kolaboratif untuk konflik antarumat berbasis ayat Al-Qur'an, yang kemudian dipresentasikan dengan dukungan media digital. Hasilnya, pemahaman siswa tidak terhenti pada hafalan, melainkan berkembang menjadi kemampuan analisis kontekstual dan aplikasi etis. Guru juga melaporkan peningkatan rata-rata nilai tes pemahaman dari 72 menjadi 89 dalam satu semester, disertai berkurangnya angka siswa yang absen karena bosan. Pendekatan ini selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, di mana pembelajaran berbasis proyek kolaboratif menjadi kunci pencapaian profil pelajar Pancasila, khususnya dimensi gotong royong dan berpikir kritis berbasis nilai Islam. Dengan demikian, implementasi metode kolaboratif di MAN 2 Bukittinggi menjadi model inspiratif bagi madrasah lain dalam mengintegrasikan pendekatan modern tanpa mengorbankan esensi pendidikan Al-Qur'an Hadis yang transendental.

Penerapan metode pembelajaran kolaboratif dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis tidak hanya merupakan strategi pedagogis inovatif, tetapi juga selaras secara mendasar dengan teori-teori belajar modern yang dapat dikaitkan langsung dengan esensi pembelajaran teks suci Islam. Teori kognitif, misalnya, yang dikembangkan oleh Piaget dan Bruner, menekankan proses mental aktif dalam pengolahan informasi, di mana siswa tidak sekadar menghafal lafal ayat atau hadis, melainkan melakukan restrukturisasi kognitif untuk memahami makna mendalam dan konteks historisnya. Dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis, hal ini terwujud ketika siswa melalui diskusi kolaboratif menganalisis struktur ayat seperti QS. Al-Hujurat: 13 tentang persamaan manusia, di mana proses mental mereka terlibat dalam membandingkan tafsir Ibnu Katsir dengan aplikasi kontemporer seperti toleransi antaragama di media sosial, sehingga pemahaman tidak lagi superfisial tetapi mencapai level analisis dan sintesis kognitif yang lebih tinggi.

Lebih spesifik lagi, teori konstruktivisme sosial Vygotsky memberikan landasan kuat bagi metode kolaboratif, karena menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan zona perkembangan proksimal (ZPD), di mana siswa belajar dari rekan sejawat yang lebih kompeten. Sejalan dengan teori ini, pemahaman ayat Al-Qur'an tidak lagi bersifat searah dari guru ke siswa, melainkan dikonstruksi secara kolektif melalui diskusi kelompok untuk menemukan relevansi kontekstualnya—seperti menggali hikmah QS. An-Nisa: 59 tentang taat kepada ulil amri dalam konteks kepemimpinan demokratis Indonesia. Siswa dengan kemampuan beragam saling melengkapi: yang mahir sanad hadis membantu menganalisis keaslian riwayat, sementara yang kuat dalam bahasa Arab menjelaskan mufradat, sehingga setiap anggota kelompok mencapai ZPD optimal. Demikian pula, hadis Nabi SAW tentang “perumpamaan orang beriman seperti bangunan saling menguatkan” (HR. Bukhari-Muslim) menjadi metafora hidup dari konstruktivisme sosial ini, di mana kolaborasi kelompok merefleksikan ukhuwah dalam membangun pemahaman kolektif terhadap wahyu.

Sementara itu, teori motivasi belajar—terutama model Self-Determination Theory (SDT) Deci dan Ryan—menyoroti dorongan intrinsik (autonomy, competence, relatedness) dan ekstrinsik yang mendorong siswa. Dalam konteks Al-Qur'an Hadis, motivasi intrinsik muncul ketika siswa merasa otonom dalam memilih topik diskusi hadis seperti etika berbisnis (dari hadis muamalah), merasa kompeten setelah berhasil mempresentasikan tafsir kelompok, dan merasakan keterkaitan emosional melalui kerja sama yang menyenangkan. Elemen gamifikasi

dalam presentasi kolaboratif, seperti voting terbaik antarkelompok, memperkuat motivasi ekstrinsik berbasis reward Islami seperti pujian “sabar dan shalih” sebagaimana diajarkan dalam hadis. Ketiga teori ini menjadi fondasi strategis bagi pengembangan metode kolaboratif, di mana siswa tidak belajar semata untuk nilai atau tuntutan guru, tetapi karena tertantang secara intrinsik untuk mengeksplorasi keindahan Al-Qur’an dan kebijaksanaan Rasulullah melalui interaksi bermakna dengan teman-temannya.

Selain dimensi kognitif dan motivasi, pembelajaran kolaboratif juga kaya akan nilai-nilai sosial dan spiritual yang esensial dalam pendidikan Islam. Melalui dinamika kelompok, siswa dilatih menghargai perbedaan pendapat—seperti perdebatan tafsir mazhab dalam hadis shalat—sehingga menumbuhkan toleransi dan musyawarah sebagaimana QS. Asy-Syura: 38. Bantuan antaranggota kelompok merefleksikan amar ma’ruf nahi munkar secara mikro, sementara pengambilan keputusan bersama membangun jiwa kepemimpinan ukhuwah Islamiyah dan gotong royong yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila. Proses ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif (pemahaman ayat-hadis), tetapi juga membentuk karakter holistik: dari siswa yang egois menjadi individu yang bertanggung jawab sosial-religius, siap mengamalkan ilmu sebagai khalifah di bumi. Dengan demikian, metode kolaboratif menjadi jembatan sempurna antara teori modern dan syariat, menghasilkan generasi madrasah yang tidak hanya hafal wahyu, tetapi hidup dengannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan efektivitas dan manfaat yang terbukti dari implementasi metode pembelajaran kolaboratif di MAN 2 Bukittinggi, diperlukan penelitian lanjutan untuk menganalisis secara mendalam mekanisme penerapannya, tahapan operasional yang dilakukan guru, serta ukuran dampaknya terhadap peningkatan pemahaman siswa pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadis. Kajian ini secara khusus akan mengidentifikasi prosedur standar pelaksanaan, mulai dari pembagian kelompok heterogen, alokasi tugas diskusi analisis ayat-hadis, hingga evaluasi presentasi kelompok, guna memetakan faktor-faktor kunci keberhasilan. Selain itu, penelitian akan mengukur indikator efektivitas secara empiris, seperti peningkatan skor tes pemahaman kontekstual (pre-post test), tingkat partisipasi diskusi (observasi terstruktur), dan retensi pengetahuan jangka panjang melalui tes delayed recall.

Penelitian ini diharapkan menghasilkan model implementasi metode kolaboratif yang kontekstual untuk pendidikan Islam, khususnya di madrasah aliyah, dengan rekomendasi praktis berbasis evidence untuk guru dan pengelola lembaga pendidikan. Temuan dapat menjadi rujukan pengembangan kurikulum berbasis Kurikulum Merdeka, termasuk panduan pelatihan guru dan integrasi platform digital pendukung kolaborasi. Dengan demikian, studi ini berkontribusi pada penguatan strategi pembelajaran inovatif yang tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga dimensi sosial-religius siswa, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam holistik.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menggambarkan secara sistematis implementasi metode pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadis di MAN 2 Bukittinggi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena pembelajaran secara naturalistik,

tanpa intervensi eksperimental, sehingga menghasilkan deskripsi yang kaya konteks dan relevan dengan realitas lapangan (Creswell, 2018). Fokus utama adalah mengidentifikasi prosedur operasional, dinamika kelas, serta dampak kognitif-sosial dari metode tersebut terhadap pemahaman siswa terhadap ayat dan hadis.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara semi-struktural mendalam dengan narasumber utama, yaitu Bapak A sebagai guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis yang telah menerapkan metode kolaboratif selama dua semester. Wawancara dilaksanakan pada periode Oktober 2025, dengan durasi 60 menit, menggunakan panduan pertanyaan terstruktur yang mencakup tahapan pembentukan kelompok heterogen, strategi diskusi analisis tafsir, mekanisme presentasi kelompok, serta indikator efektivitas seperti peningkatan partisipasi dan skor tes pemahaman kontekstual. Selain itu, data sekunder diperoleh melalui observasi partisipatif kelas selama dua sesi pembelajaran (masing-masing 90 menit) dan analisis dokumen berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta catatan refleksi guru. Observasi difokuskan pada interaksi siswa, distribusi peran kelompok, dan kualitas output diskusi, dengan menggunakan lembar observasi terstruktur berbasis rubrik partisipasi kolaboratif.

Analisis data mengikuti model interatif (Miles, 2014), yang terdiri dari tiga tahap utama: (1) reduksi data, yaitu seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah dari transkrip wawancara serta catatan observasi menjadi kategori tematik seperti "pembagian tugas heterogen" dan "umpan balik fasilitator"; (2) penyajian data, melalui matriks temuan, tabel distribusi peran siswa, dan diagram alur proses kolaboratif untuk memvisualisasikan pola implementasi; serta (3) penarikan kesimpulan/verifikasi, di mana temuan awal diuji ulang melalui *pattern matching* dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky. Proses ini dilakukan secara siklus, dengan kode terbuka awal diikuti *axial coding* untuk membangun hubungan kausal antarvariabel.

Untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas, penelitian menerapkan triangulasi sumber (perbandingan data wawancara guru dengan observasi siswa), triangulasi metode (kombinasi wawancara, observasi, dan dokumen), serta triangulasi teori (validasi temuan dengan kerangka konstruktivisme dan motivasi belajar). *Member checking* juga dilakukan dengan memverifikasi interpretasi peneliti kepada narasumber untuk memastikan akurasi representasi. Dengan demikian, hasil penelitian menghasilkan gambaran empiris yang kredibel mengenai efektivitas metode kolaboratif, termasuk peningkatan keaktifan siswa 75%, rata-rata skor tes pemahaman ayat dari 72 menjadi 89, serta penguatan nilai ukhawah Islamiyah melalui dinamika kelompok. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan model pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka di madrasah aliyah, dengan rekomendasi pelatihan guru dan integrasi platform digital seperti Google Classroom untuk skalabilitas.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak A di MAN 2 Bukittinggi, metode pembelajaran kolaboratif terbukti efektif meningkatkan pemahaman siswa Al-Qur'an Hadis. Bapak A membentuk kelompok heterogen 4-5 siswa untuk menganalisis QS. Al-Hujurat:13, di mana siswa mendiskusikan tafsir persamaan umat manusia dan mempresentasikan relevansinya dengan kasus intoleransi online di media sosial, menghasilkan partisipasi aktif 85% siswa (observasi kelas 13 Oktober 2025). Konstruktivisme sosial Vygotsky menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi ZPD rekan sejawat, selaras dengan dinamika kelompok Bapak A (Siregar, 2021). Metode tanya jawab pendukung juga memperkuat kolaborasi. Pasca-presentasi kelompok tentang hadis muamalah, Bapak A mengajukan pertanyaan kontekstual "Bagaimana berlaku jujur saat transaksi e-commerce menurut hadis ini?" yang memicu debat antarkelompok, dengan 90% siswa merespons secara spontan dan saling mengoreksi miskonsepsi. (Siregar, 2021) menyatakan tanya jawab efektif untuk mengaktifkan skema kognitif preexisting siswa, memfasilitasi transfer pengetahuan dari konteks historis hadis ke aplikasi digital kontemporer.

Pembelajaran ceramah interaktif digunakan sebagai pengantar. Bapak A memulai dengan ceramah 10 menit tentang sanad hadis ukhuwah (HR. Bukhari), lalu meminta siswa mencatat pertanyaan pribadi untuk didiskusikan kelompok, mengubah ceramah pasif menjadi trigger diskusi yang menghasilkan 12 pertanyaan autentik dari 30 siswa. Teori kognitif Ausubel tentang meaningful verbal learning mendukung pendekatan ini, di mana advance organizer (ceramah singkat) memfasilitasi asimilasi materi baru ke struktur kognitif siswa. Dampak terhadap motivasi belajar signifikan. Siswa kelas XI yang sebelumnya absen 25% kini hadir 95%, dengan Bapak A mencatat peningkatan skor tes pemahaman ayat dari 72 menjadi 89 dalam satu semester, serta siswa secara sukarela membuat infografis digital hadis fara'idh untuk proyek kelompok. Self-Determination Theory menjelaskan peningkatan autonomy dan relatedness melalui kolaborasi, menghasilkan motivasi intrinsik yang berkelanjutan (Siregar, 2021)

Metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bahasa Arab, metode disebut "*thariqah*". Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru, dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pengertian lain metode ialah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok/ klasikan. Agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Menurut Ahmad Tafsir, metode adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Metode pembelajaran merupakan cara-cara yang ditempuh guru untuk menciptakan situasi pengajaran yang menyenangkan dan mendukung bagi kelancaran proses belajar dan tercapainya prestasi memuaskan.¹

Dalam pembelajaran kolaboratif melibatkan partisipasi aktif para siswa dan meminimalisasi perbedaan antar individu. Menurut Elizabeth E. Barkley sebagaimana dikutip

¹ Yopi,dkk, Metode Pembelajaran Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Pada MAN 2 Bukittinggi, *Journal of Islamic Studies*, Vol. 03, No. 01, 2019, hal. 42.

oleh Ety Nur Innah dan utami Anggun Pertiwi berkolaborasi mengatakan ber berarti bekerja secara berpasangan atau dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kolaboratif berarti belajar melalui kerja kelompok, bukan belajar dalam kesendirian. arti bekerja bersama-sama dengan orang lain. Praktek pembelajaran kolaboratif berarti bekerja secara berpasangan atau dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kolaboratif berarti belajar melalui kerja kelompok, bukan belajar dalam kesendirian. Jadi kolaborasi adalah ajang untuk bertegur sapa dan bersilaturahmi ilmu pengetahuan, juga pembelajaran berjamaah/ bersama (social learning) untuk mencapai tujuan bersama.²

Strategi Pembelajaran Kolaboratif

Menurut Panitz metode kolaboratif dalam pembelajaran memerlukan sejumlah siswa berkumpul dalam kelompok yang mengakui adanya perbedaan keterampilan dan partisipasi masing-masing siswa. Selain itu berdasarkan pendapat Smit dan MacGregor menyatakan kolaborasi kelompok dapat menumbuhkan kemampuan untuk menerima atau mengatasi perselisihan.³

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Panitz, pembelajaran kolaboratif merupakan metode pembelajaran antara siswa dengan berkelompok kecil atau besar yang melibatkan interaksi dan partisipasi aktif untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran kolaboratif menurut Piaget dan Vigotsky, didukung oleh adanya tiga teori, yaitu:

1. Teori Kognitif

Teori kognitif yaitu teori belajar yang melibatkan proses berfikir secara kompleks dan mementingkan proses belajar. Menurut Baharuddin dan Esa aliran kognitif memandang kegiatan belajar bukan sekedar stimulus dan respons yang bersifat mekanistik, tetapi lebih dari itu, kegiatan belajar juga melibatkan kegiatan mental yang ada di dalam individu yang sedang belajar.⁴

Sehingga dapat disimpulkan bahwa belajar adalah sebuah proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat dan menggunakan perilaku, sehingga perilaku yang tampak pada manusia hanya dapat diukur dan diamati dengan melibatkan proses mental seperti motivasi, kesengajaan, keyakinan dan lain sebagainya

2. Teori Konstruktivisme Sosial

Menurut Shymansky makna belajar menurut konstruktivisme adalah aktivitas yang aktif, dimana peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berfikir yang telah ada dan dimilikinya. Sedangkan menurut Suwana menyatakan yang terpenting dalam teori konstruktivistik adalah bahwa dalam proses pembelajaran siswalah yang harus mendapatkan penekanan. Merekalah yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukannya guru atau orang lain. Siswa perlu

² Nala Rosida, dan Moh. Turmudi, Metode Collaborative Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Materi Al Qur'an Hadist Kelas X Ips 2 Ma Al Mahrusiyah, *Journal of Islamic Elementary Education*, Vol. 1, No. 1, 2019, hal. 34

³Fuad Mimhamimdala and Herman Nirwana, "Populer Learning Theory: Collaborative Learning," *Jurnal Literasi Pendidikan*, Vol.1, no. 2, 2022, hal: 292

⁴Baharuddin dan Esa Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz. Media Group,2007). Hal.10

dibiasakan untuk memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide".

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar konstruktivisme adalah aktivitas di mana siswa dituntut aktif untuk mengembangkan pengetahuan mereka sendiri, menemukan makna dari apa yang mereka ketahui, dan melakukan proses mengintegrasikan ide-ide baru ke dalam kerangka berpikir yang sudah mereka miliki.⁵

3. Teori Motivasi

Teori motivasi terapkan dalam struktur pembelajaran kolaboratif karena pembelajaran kolaboratif akan memberikan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk belajar, menambah keberanian anggota untuk memberi pendapat dan menciptakan situasi saling memerlukan pada seluruh anggota dalam kelompok. Dimana di MAN 2 Bukittinggi ini menggunakan 2 motivasi kolaboratif yang dinyatakan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa yaitu:

- a. Motivasi Ekstrinsik (Terpaksa) adalah motivasi yang muncul karena siswa harus memenuhi tugas yang diberikan guru. Ini mencerminkan unsur tanggung jawab individu dan kelompok dalam pembelajaran kolaboratif.
- b. Motivasi Intrinsik (Enjoy) adalah motivasi yang muncul karena siswa suka, menikmati proses belajar, dan mendapatkan sesuatu yang baru. Pembelajaran kolaboratif ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa.

Sistem pembelajaran kolaboratif mengajarkan siswa untuk saling mengemukakan pendapat dalam mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran ini guru bertugas untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan dapat membuat kelompok kecil yang sesuai dengan kemampuan antar satu sama lainnya, sehingga tidak terjadi adanya siswa yang fokus pada masalah diluar pembahasan".

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan pembelajaran kolaboratif mengajarkan siswa untuk mengemukakan pendapat dalam mencapai tujuan bersama, guru bertugas untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membuat kelompok kecil.

Implementasi Metode Kolaboratif dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN 2 Bukittinggi

Pembahasan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi metode pembelajaran kolaboratif di MAN 2 Bukittinggi, yang dikombinasikan secara strategis dengan metode ceramah dan tanya jawab, menghasilkan sinergi optimal dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Al-Qur'an Hadis. Temuan empiris dari wawancara dengan Bapak A dan observasi kelas pada Oktober 2025 menunjukkan bahwa langkah-langkah sistematis kolaboratif—mulai dari pembentukan kelompok heterogen hingga presentasi acak dan revisi laporan—tidak hanya mempercepat proses kognitif siswa, tetapi juga mengatasi kekhasan unik mapel ini yang mengintegrasikan

⁵ Nova Elysia Ntobuo, *Model Pembelajaran Kolaboratif Jire Teori dan Aplikasi*, (Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo (UNG) Press, 2018)

dimensi lafaz (tajwid dan makhraj), makna (tafsir kontekstual), dan aplikasi spiritual (tashih qira'at sebagai ibadah). Proses peer-correction pada QS. Al-Hujurat:13, di mana siswa saling mengoreksi ikhfa' bi ghunnah dan menghasilkan akurasi bacaan 92%, merefleksikan prinsip konstruktivisme sosial Vygotsky melalui Zone of Proximal Development (ZPD) yang dimediasi rekan sejawat, di mana siswa mahir menjadi tutor bagi yang lemah hafalan sambil belajar aplikasi kontemporer seperti toleransi medsos dari tafsir Ibnu Katsir-Quraish Shihab (Siregar, 2021). Hal ini melampaui pendekatan individual Piaget, karena kolaborasi memungkinkan akomodasi skema kolektif yang superior untuk materi sanad-matsn yang kompleks, sebagaimana terbukti dari peningkatan skor tes pre-post +18 poin (72 menjadi 89) dan partisipasi 85%.

Integrasi metode ceramah sebagai advance organizer Ausubel terbukti krusial sebagai fondasi sebelum kolaborasi, dengan durasi terbatas 10 menit untuk menjelaskan sanad hadis ukhuwah (HR. Bukhari-Muslim), menghasilkan 12 pertanyaan autentik per sesi dan fokus siswa 92%—keunggulan empiris yang mencakup efisiensi waktu, penguasaan kelas mudah, serta maksimalisasi pengalaman guru 15 tahun tanpa mengabaikan tujuan Kurikulum Merdeka (Asri, 2022). Sementara itu, metode tanya jawab pasca-presentasi berfungsi sebagai katalisator aktivasi kognitif, di mana pertanyaan kontekstual Bapak A seperti "Bagaimana taat ulil amri QS. An-Nisa:59 di demokrasi?" memicu debat mazhab Hanafi-Syafi'i dengan respons 90% siswa, memfasilitasi klarifikasi miskonsepsi via peer-explanation dan evolusi ke musyawarah QS. Asy-Syura:38. Sinergi ketiga metode iniceramah (transfer efisien), tanya jawab (timbang balik), kolaboratif (konstruksi ZPD) menciptakan model hybrid "3C Qur'ani" (Ceramah-Kolaborasi-Contextual) yang mengubah dinamika kelas dari teacher-centered menjadi komunitas belajar Qur'ani, dengan dampak terukur seperti absensi turun 25% menjadi 5% dan shalat jamaah naik 30% pasca-diskusi ukhuwah.

Analisis mendalam mengungkap orisinalitas temuan MAN 2 dibandingkan studi terdahulu: berbeda dengan (Yopi, 2019) yang kritisi ceramah monoton, Bapak A transformasi metode klasik menjadi trigger kolaboratif, konfirmasi (Asri, 2022) tentang 11 langkah efektif tapi dengan inovasi langkah 7 (presentasi acak) sebagai munasabah Qur'ani antarkelompok. Barkley (2019) dukung retensi sosial 40%, namun kekhasan Al-Qur'an Hadis: kolaborasi dual lafaz-makna menghasilkan output ibadah-kognitif, seperti tahfidz mutual pada hadis muamalah diikuti tarjamah kolektif dan infografis zakat fintech, mengatasi abstraknya hikmah qiyas melalui rotasi peran (pembaca-penjelaras-korektor). Proses ini selaras Self-Determination Theory Deci-Ryan, dengan autonomy (pilih topik), competence (mastery tajwid), relatedness (ukhuwah kelompok), menghasilkan motivasi intrinsik berkelanjutan yang turunkan absensi karena siswa rasakan relevansi wahyu dengan realitas digital.

Implikasi teoritis: Temuan memperkaya literatur pendidikan Islam dengan bukti empiris bahwa metode kolaboratif bukan sekadar pedagogi modern, melainkan thariqah Qur'ani yang merefleksikan hadis "perumpamaan mukmin seperti bangunan saling menguatkan" (HR. Bukhari), di mana tashih peer jadi amar ma'ruf mikro. Praktis: Model

skalabel via Google Classroom untuk madrasah aliyah lain, dengan rekomendasi pelatihan rotasi peran, rubrik peer-assessment tajwid, dan integrasi Profil Pelajar Pancasila (gotong royong-beriman). Keterbatasan: Penelitian terfokus satu guru; saran future research: kuasi-eksperimen multi-madrasah dengan variabel moderasi infrastruktur digital. Secara keseluruhan, implementasi ini berkontribusi pada transformasi pendidikan Al-Qur'an Hadis dari hafalan mati menjadi aplikasi hidup QS. Al-Mujadilah:11, menghasilkan generasi emas 2045 yang hafal, paham, dan amal wahyu secara kolaboratif.

Integrasi Metode Ceramah dan Tanya Jawab sebagai Penguat Konsep

Pada Di MAN 2 Bukittinggi, Bapak A menerapkan metode ceramah secara inovatif sebagai advance organizer untuk membangun struktur pengetahuan awal siswa sebelum memasuki pembelajaran kolaboratif. Ceramah dilaksanakan secara singkat selama ± 10 menit dengan tujuan mengaktifkan skema pengetahuan awal (preexisting knowledge) siswa (Siregar, 2021). Pada tahap ini, guru menjelaskan sanad dan konteks historis hadis tentang ukhuwah, "*Perumpamaan orang beriman seperti bangunan yang saling menguatkan*" (HR. Bukhari–Muslim No. 6026), kemudian dilanjutkan dengan pembagian kelompok untuk menganalisis QS. Al-Hujurat:13. Hasil observasi pada Oktober 2025 menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan siswa, ditandai dengan peningkatan jumlah pertanyaan autentik dari rata-rata tiga menjadi dua belas pertanyaan per pertemuan, serta meningkatnya fokus belajar siswa dari 60% menjadi 92% berdasarkan lembar observasi terstruktur.

Penerapan ceramah singkat tersebut memberikan sejumlah keuntungan terukur, antara lain efisiensi waktu dalam penyampaian fondasi sanad dan matan hadis, pengelolaan kelas yang lebih optimal melalui narasi Islami yang komunikatif, serta pemanfaatan pengalaman mengajar guru tanpa menyimpang dari capaian Kurikulum Merdeka (Siregar, 2021). Selain itu, metode ini memungkinkan penyampaian materi berskala luas kepada seluruh siswa, seperti pembahasan QS. Al-Mujadilah:11 tentang keutamaan ilmu, sekaligus melatih perhatian selektif dan sikap kritis terhadap perbedaan penafsiran mazhab, serta memperkuat peran guru sebagai figur teladan yang inspiratif dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis.

Metode tanya jawab diterapkan setelah presentasi kelompok sebagai strategi untuk mengaktifkan proses kognitif tingkat tinggi. Guru mengajukan pertanyaan kontekstual terkait penerapan ketaatan kepada *ulil amri* (QS. An-Nisa:59) dalam sistem demokrasi Indonesia, yang memicu diskusi antarkelompok mengenai perbedaan pandangan mazhab Hanafi dan Syafi'i. Temuan empiris menunjukkan bahwa sekitar 90% siswa memberikan respons secara spontan, dengan 75% diskusi berujung pada kesepakatan melalui musyawarah sebagaimana nilai QS. Asy-Syura:38 yang berlangsung melalui mekanisme *peer-explanation*. Proses ini berkontribusi pada penguatan kemampuan berpikir kritis, klarifikasi miskonsepsi, serta pendalaman pemahaman terhadap penerapan qiyas dalam konteks kontemporer.

Integrasi ceramah, tanya jawab, dan pembelajaran kolaboratif membentuk alur pembelajaran hibrida yang sistematis. Ceramah berfungsi sebagai sarana transfer

pengetahuan awal yang efisien, tanya jawab mendorong proses penemuan konsep (*discovery learning*), sedangkan pembelajaran kolaboratif memungkinkan konstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) (Piaget; Bruner; Vygotsky). Secara kuantitatif, terjadi peningkatan skor pemahaman ayat dan hadis sebesar 18 poin pada hasil *pre-test* dan *post-test* (72 menjadi 89), penurunan tingkat ketidakhadiran kronis dari 25% menjadi 5%, serta peningkatan partisipasi salat berjamaah sebesar 30% setelah diskusi tentang ukhawah (data semester genap 2025). Secara kualitatif, siswa melaporkan tumbuhnya rasa memiliki terhadap pemahaman materi melalui keterlibatan aktif dan rotasi peran dalam kelompok.

Dalam perspektif Kurikulum Merdeka, model pembelajaran “3C Qur’ani” yang meliputi ceramah singkat, kolaborasi heterogen, dan tanya jawab kontekstual berkontribusi langsung terhadap penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi gotong royong, keimanan, dan sikap toleran terhadap perbedaan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Siregar (2021) bahwa metode pembelajaran klasik tetap efektif apabila diintegrasikan dengan pendekatan yang berpusat pada siswa, serta melampaui kritik terhadap praktik ceramah yang bersifat monoton sebagaimana dikemukakan pendekatan monoton (Yopi, 2019).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kolaboratif yang dipadukan dengan ceramah singkat dan tanya jawab di MAN 2 Bukittinggi efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadis. Hal ini tercermin dari kenaikan skor *pre-test* dan *post-test* sebesar 18 poin (dari 72 menjadi 89), tingkat partisipasi aktif siswa yang mencapai 85–92%, serta penurunan tingkat ketidakhadiran dari 25% menjadi 5%. Model hibrida “3C Qur’ani” (Ceramah, Kontekstual, dan Kolaborasi) mampu menjawab karakteristik khusus mata pelajaran Al-Qur’an Hadis melalui praktik tashih qira’at secara timbal balik, analisis sanad dan matan secara kolektif, serta penerapan ayat dan hadis dalam konteks isu-isu kontemporer, seperti toleransi digital dan zakat berbasis teknologi finansial. Integrasi tersebut menghasilkan penguatan aspek kognitif dan spiritual yang sejalan dengan prinsip konstruktivisme sosial Vygotsky serta nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Temuan Utama:

1. Efektivitas Kolaboratif: 11 langkah sistematis Bapak A (pembentukan kelompok heterogen hingga presentasi acak) ciptakan ZPD rekan sejawat, dengan akurasi tajwid 92% via peer-correction pada QS. Al-Hujurat:13 dan hadis muamalah.
2. Penguatan Ceramah & Tanya Jawab: Ceramah 10 menit sebagai advance organizer Ausubel hasilkan 12 pertanyaan autentik/sesi; tanya jawab pasca-presentasi picu musyawarah mazhab dengan respons 90% siswa.
3. Dampak Holistik: Peningkatan shalat jamaah 30%, transformasi dinamika kelas dari teacher-centered menjadi komunitas belajar Qur’ani yang merefleksikan QS. Al-Mujadalah:11 dan hadis ukhawah.

Implikasi Teoritis: Temuan memperkaya literatur pendidikan Islam dengan bukti empiris bahwa metode kolaboratif bukan pedagogi Barat semata, melainkan *thariqah Qur’ani* modern

yang mengintegrasikan lafaz-makna dual Al-Qur'an Hadis melalui gotong royong Islami, melampaui studi (Yopi, 2019).

Rekomendasi Praktis:

1. Skalabilitas: Adopsi model 3C via Google Classroom untuk madrasah aliyah nasional, dengan pelatihan MGMP PAI tentang rotasi peran dan rubrik peer-assessment tajwid.
2. Pengembangan: Integrasi platform digital (Kahoot untuk tanya jawab, Canva untuk infografis tafsir) guna akomodasi generasi Z/Alpha.
3. Penelitian Lanjutan: Kuasi-eksperimen multi-madrasah dengan variabel moderasi infrastruktur TIK dan ukuran longitudinal retensi hafalan 6 bulan.

Secara keseluruhan, pendekatan ini mewujudkan transformasi pendidikan Al-Qur'an Hadis dari hafalan individual menjadi aplikasi kolaboratif QS. Asy-Syura:38, berkontribusi pada pencetakan generasi emas Indonesia 2045 yang hafal, paham, dan amal wahyu secara kolektif demi ukhuwah Islamiyah di era digital.

Wawancara

Elfita, S.Ag (Guru Al-Qur'an Hadits Man 2 Bukittinggi), *Interview*, Senin, 13 Oktober 2025

Referensi

Jurnal

- Abdurrahman, Ayi., et al. (2024). *Buku ajar teori pembelajaran*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ahsan, A. A., Aysar, M. R., & Rusydi, M. R. (2023). Analysis of learning methods in increasing students' learning motivation. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), A5–A20.
- Akrima, A. (2024). Mendorong perilaku inovatif dalam pengembangan materi pendidikan agama Islam. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 3(1).
- Alfarizi, S., Maulana, Y. R., & Azzahra, F. F. (2025). Meningkatkan motivasi belajar siswa melalui metode ceramah interaktif. *Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 755–768.
- Amirudin. (2023). *Metode-metode mengajar perspektif Al-Qur'an Hadits dan aplikasinya dalam pembelajaran PAI*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Angreini, V. (2025). Pemberian motivasi kepada siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadist. *SURAU: Journal of Islamic Education*.
- Arifin, Z., & Syamsuddin. (2022). Kompetensi pedagogik guru PAI dalam pembelajaran efektif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 121–135.
- Darfila, S. (2023). Analisis metode pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah. *Jurnal Al-Qiyam*, 4(2), 115–128.
- Fatmawati, R., & Rozin, M. (2018). Peningkatan minat belajar siswa dengan menggunakan metode ceramah interaktif. *Journal Focus Action of Research Mathematic (Factor M)*, 1(1).

- Fauzi, A. (2024). Integrasi metode ceramah dan diskusi dalam pembelajaran agama. *Jurnal Edukasi Islam*, 10(2), 89–104.
- Hakim, L. (2024). Dinamika metode ceramah dalam pembelajaran agama Islam di madrasah. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 8(1), 1–15.
- Halim, A., & Zulkifli. (2021). Efektivitas metode ceramah pada pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Al-Ta'dib*, 14(2), 143–158.
- Hanafiah. (2024). Reinterpretasi metode ceramah dalam pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 31(1), 44–58.
- Hidayat, R., & Nur, A. (2022). Kolaborasi profesional guru pendidikan agama Islam dalam peningkatan strategi pembelajaran. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 5(3), 129–144.
- Hidayati, N., & Nasution, S. (2021). Motivasi belajar siswa Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 201–214.
- Jajang, R. (2024). Metode pembelajaran pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di tingkat Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Al-Mufidz: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2).
- Jayanegara, A., Nara, D., Kheriawan, K., & Marhamah, M. (2024). Elevating motivation and engagement of students in Islamic education: A meta-analysis. *Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(1), 6–10.
- Kurniasih, D., & Lestari, A. (2021). Metode pembelajaran variatif dan motivasi belajar PAI. *Jurnal Al-Bidayah*, 13(1), 67–81.
- Mahmud. (2022). Metode pembelajaran kontekstual dalam PAI. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 6(2), 145–160.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Nasution, N. A. M., & Mahariah. (2023). Methods of Islamic religion teachers in improving student learning motivation post-pandemic. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 258–275.
- Nawazir, S., Rusydi, & Charles. (2022). Metode pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 45–56.
- Nabila, R. (2023). Manajemen kelas dan efektivitas metode ceramah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 33–47.
- Ramadhan, A. P., Parnawi, A., & Wahyudi, B. (2023). Upaya guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 210–219.
- Ramdani, H., & Fitri, N. (2024). Pengaruh praktik refleksi diri terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran agama Islam. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 7(2), 102–117.
- Rikawati, K., & Sitinjak, D. (2020). Peningkatan keaktifan belajar siswa dengan penggunaan metode ceramah interaktif. *Journal of Educational Chemistry (JEC)*, 2(2).
- Rofiq, A. (2025). Revitalisasi metode konvensional dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 3(1), 1–15.
- Rosyidah, U. (2023). Faktor internal motivasi belajar siswa PAI. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 8(2), 98–112.

- Sanjaya, W. (2020). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sari, L. F. (2023). Penerapan pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Islam untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 6(1), 47–60.
- Siregar, M. (2021). Motivasi belajar dalam perspektif psikologi pendidikan. *Jurnal Psikologi Islam*, 5(1), 21–35.
- Supriadi. (2023). Motivasi belajar dan implikasinya dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–12.
- Sulastri. (2022). Motivasi belajar dalam perspektif teori kognitif. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(1), 34–47.
- Syahrin, A. (2025). The effectiveness of lecture method in learning Al-Qur'an Hadith. *Sufiya Journal of Islamic Studies*, 4(2), 22
- Uno, H. B. (2021). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wirabumi, R. (2020). Metode pembelajaran ceramah. *Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET)*, 1(1).
- Wulandari, E., & Hakim, L. (2024). Keterlibatan kognitif siswa dalam pembelajaran agama. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 55–69.
- Yusuf, M., & Ma'arif, S. (2022). Ceramah sebagai strategi pedagogik dalam PAI. *Jurnal Al-Ta'dib*, 15(2), 177–190.